



**PERGESERAN EPISTEMIK LEMBAGA PAI DARI MASA KOLONIAL BELANDA  
HINGGA ERA POST-TRUTH: ANALISIS SOSIOKULTURAL BERBASIS  
TEORI TRANSFORMASI FAZLUR RAHMAN**

**Jaenal Mutaqin<sup>1</sup>, Endang Komara<sup>2</sup>, Ahmad Sukandar<sup>3</sup>**

S3 PAI Universitas Islam Nusantara<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [jaenalmutaqin313@gmail.com](mailto:jaenalmutaqin313@gmail.com)

Diterima: 14/6/2026; Direvisi: 29/7/2026; Diterbitkan: 6/7/2026

**ABSTRAK**

Lembaga Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia mengalami perubahan epistemik yang berlangsung secara bertahap sejak masa kolonial Belanda hingga era post-truth, ketika disinformasi digital dan melemahnya otoritas pengetahuan menjadi tantangan utama. Kondisi tersebut menuntut kajian yang tidak hanya bersifat historis, tetapi juga mempertimbangkan dimensi sosiokultural secara lebih komprehensif. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika pergeseran epistemik lembaga PAI melalui perspektif sosiokultural dengan menggunakan teori transformasi pendidikan Islam Fazlur Rahman, khususnya konsep *double movement* dan *neo-modernisme integratif* sebagai kerangka analisis. Penelitian menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*) dengan metode kualitatif-analitis. Data diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan, kemudian dianalisis melalui teknik analisis kritis-komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran epistemik lembaga PAI berlangsung dalam beberapa fase yang dipengaruhi oleh perubahan kondisi sosiokultural pada setiap periode sejarah. Selain itu, pesantren dan madrasah mampu membangun ketahanan epistemik melalui adaptasi terhadap berbagai tekanan eksternal tanpa kehilangan karakter keislamannya. Penelitian ini juga menemukan bahwa era post-truth menghadirkan tantangan baru yang memerlukan penguatan kerangka transformasi pendidikan Islam secara kontekstual agar lembaga PAI tetap adaptif terhadap disrupsi informasi digital. Kajian ini menawarkan sintesis antara teori transformasi Fazlur Rahman dan analisis sosiokultural sebagai landasan konseptual untuk memperkuat pengembangan kebijakan serta praktik pendidikan Islam di Indonesia.

**Kata kunci:** *Pergeseran Epistemik, Lembaga Pendidikan Agama Islam, Era post-truth.*

**ABSTRACT**

Islamic Religious Education (IRE) institutions in Indonesia have experienced a gradual epistemic transformation from the Dutch colonial period to the contemporary post-truth era, characterized by the widespread dissemination of digital misinformation and the declining authority of knowledge. This condition calls for an analytical perspective that extends beyond conventional historical narratives by incorporating broader sociocultural dimensions. This study aims to critically examine the epistemic transformation of IRE institutions through a sociocultural perspective using Fazlur Rahman's theory of Islamic educational transformation, particularly the concepts of *double movement* and integrative neo-modernism, as its analytical framework. This research employs a qualitative library research approach. Data were collected from relevant primary and secondary sources and analyzed using a critical-comparative method. The findings reveal that the epistemic transformation of IRE institutions has evolved through multiple phases shaped by distinct sociocultural conditions across different historical periods. Furthermore, Islamic boarding schools (*pesantren*) and *madrasah* have demonstrated



epistemic resilience by adapting to external pressures while preserving their Islamic educational identity. The study also finds that the post-truth era presents unprecedented epistemic challenges, requiring the contextual implementation of Islamic educational transformation to strengthen institutional adaptability in responding to digital information disruption. This study contributes a conceptual synthesis integrating Fazlur Rahman's transformative educational theory with sociocultural analysis as a framework for reinforcing the development of Islamic educational policies and practices in Indonesia.

**Keywords:** *Epistemic transformation, Islamic Religious Education institutions, Post-truth era.*

## PENDAHULUAN

Sistem pendidikan Islam di Nusantara telah berkembang jauh sebelum hadirnya pemerintahan kolonial Belanda dan menjadi fondasi penting dalam pembentukan tradisi keilmuan Islam di Indonesia. Lembaga seperti pesantren, surau, langgar, dayah, dan rangkang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter, transmisi ilmu, serta penguatan kohesi sosial masyarakat yang mampu mempertahankan identitas keislaman di tengah perubahan sosial. Tradisi tersebut melahirkan sistem pengetahuan yang berakar pada nilai-nilai Islam sekaligus mampu beradaptasi dengan dinamika lokal (Aiwan & Rehani, 2022; Hidayat & Machali, 2022; Nurazizah et al., 2025; Rahma et al., 2023). Kajian terbaru juga menunjukkan bahwa perkembangan pesantren dan madrasah merupakan hasil proses historis yang terus mengalami transformasi tanpa melepaskan fondasi epistemologi Islam sebagai basis utama pembentukan tradisi keilmuan di Indonesia (Vidhiputra, 2025; Sumadi et al., 2025). Keberadaan lembaga-lembaga tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam telah memiliki fondasi epistemik yang kuat sebelum terbentuknya sistem pendidikan modern di Indonesia.

Memasuki masa kolonial, arah perkembangan pendidikan Islam mengalami perubahan yang signifikan akibat kebijakan pendidikan Belanda yang memperkenalkan sistem sekolah modern berbasis epistemologi Barat. Kebijakan seperti Ordonansi Guru (1905) dan Ordonansi Sekolah Liar (1932) mendorong munculnya dualisme pendidikan yang membedakan pendidikan kolonial dan pendidikan Islam (Mubin & Aziz, 2022; Vidhiputra, 2025). Transformasi tersebut tidak hanya mengubah struktur kelembagaan, tetapi juga memengaruhi orientasi pendidikan, legitimasi sumber pengetahuan, dan pola relasi antara tradisi keilmuan Islam dengan sistem pendidikan modern. Meskipun demikian, pesantren dan madrasah tetap mempertahankan identitas epistemiknya melalui berbagai bentuk adaptasi tanpa kehilangan karakter dasar pendidikan Islam (Pangeresa et al., 2023; Muthohirin, 2025). Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa proses modernisasi pendidikan Islam berlangsung melalui negosiasi antara tradisi, tuntutan sosial-politik, dan perubahan intelektual yang terus berkembang (Hadziq & Muzadi, 2025; Romli et al., 2025).

Bukti historis menunjukkan bahwa lembaga Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu mempertahankan eksistensinya di tengah berbagai perubahan sosial, politik, dan kebijakan pendidikan. Pada dekade 1930-an tercatat lebih dari 15.000 lembaga pendidikan Islam beroperasi di luar sistem pendidikan kolonial (Hasan, 2023), sedangkan data Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2023 menunjukkan jumlah madrasah dan pesantren telah melampaui 79.000 lembaga di seluruh Indonesia (Kemenag RI, 2023). Fakta tersebut mengindikasikan bahwa ketahanan lembaga PAI tidak hanya ditentukan oleh aspek kelembagaan, tetapi juga oleh kemampuan melakukan transformasi epistemik sesuai perkembangan zaman. Perkembangan tersebut diperkuat oleh berbagai inovasi dalam tata kelola pendidikan, peningkatan mutu layanan berbasis data, serta pembaruan kebijakan



pendidikan Islam yang semakin responsif terhadap kebutuhan masyarakat digital (Abdurrahman, 2025; Budi et al., 2025). Dengan demikian, perubahan epistemik menjadi faktor strategis dalam menjelaskan keberlanjutan dan daya adaptasi pendidikan Islam di Indonesia.

Tantangan tersebut semakin kompleks ketika memasuki era post-truth yang ditandai oleh dominasi opini, disinformasi digital, serta menurunnya otoritas pengetahuan yang berbasis pada verifikasi ilmiah. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kemudahan akses terhadap informasi keagamaan melalui media digital di satu sisi membuka peluang pembelajaran yang lebih luas, namun di sisi lain meningkatkan risiko penyebaran informasi yang tidak tervalidasi, distorsi pemahaman keagamaan, dan polarisasi sosial (Ardina et al., 2025; Rasiani et al., 2025; Alza et al., 2024). Kondisi tersebut menuntut penguatan literasi digital, inovasi kurikulum, serta integrasi nilai tabayyun dalam proses pembelajaran agar peserta didik memiliki kemampuan menyaring informasi secara kritis (Suyadi, 2022; Malizal, 2025; Azhari, 2025). Selain itu, penguatan moderasi beragama dan peran guru PAI menjadi semakin penting dalam membangun ketahanan epistemik generasi Z di tengah derasnya arus informasi digital (Fauziah et al., 2026). Penelitian sebelumnya umumnya membahas dinamika pendidikan Islam pada masa kolonial atau era digital secara terpisah sehingga belum memberikan gambaran utuh mengenai kesinambungan perubahan epistemik lintas periode.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini. Hingga saat ini masih terbatas kajian yang menghubungkan dinamika epistemik lembaga PAI dari masa kolonial Belanda hingga era post-truth dalam satu kerangka analisis yang berkesinambungan. Sebagian besar penelitian berfokus pada sejarah pendidikan Islam, transformasi kurikulum, tata kelola kelembagaan, atau literasi digital secara parsial (Pangeresa et al., 2023; Syafaruddin, 2024; Muthohirin, 2025). Akibatnya, belum tersedia model konseptual yang mampu menjelaskan hubungan antara perubahan historis, transformasi sosial, dan strategi adaptasi epistemik lembaga PAI secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan sosiokultural yang mengintegrasikan dimensi historis, epistemologis, dan tantangan digital dalam satu kerangka analisis.

Artikel ini bertujuan menganalisis secara kritis pergeseran epistemik lembaga Pendidikan Agama Islam Indonesia sejak masa kolonial Belanda hingga era post-truth menggunakan teori transformasi pendidikan Islam Fazlur Rahman. Nilai kebaruan penelitian terletak pada sintesis antara konsep transformasi Rahman dengan analisis sosiokultural lintas era sehingga menghasilkan perspektif yang lebih komprehensif dalam menjelaskan dinamika epistemik lembaga PAI. Pendekatan tersebut memperluas kajian pendidikan Islam yang selama ini lebih banyak berfokus pada reformasi kurikulum atau modernisasi kelembagaan dengan menghadirkan model analisis yang menghubungkan kontinuitas sejarah, perubahan epistemologi, dan tantangan era digital secara terpadu. Model konseptual ini diharapkan dapat menjadi landasan akademik bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam, inovasi kurikulum, penguatan literasi digital, dan peningkatan kualitas tata kelola lembaga PAI yang adaptif terhadap tantangan abad ke-21 (Abdurrahman, 2025; Syafaruddin, 2024; Malizal, 2025). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual maupun praktis bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-analitis untuk mengkaji dinamika pergeseran epistemik lembaga Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia. Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Sumber



primer meliputi karya-karya utama Fazlur Rahman, dokumen kebijakan pendidikan pada masa kolonial dan pascakemerdekaan, serta regulasi PAI yang berlaku di Indonesia. Sumber sekunder mencakup artikel ilmiah pada jurnal terindeks SINTA dan Scopus, buku akademik terbitan tahun 2021–2026, serta laporan institusional yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema transformasi pendidikan Islam, pergeseran epistemik, dan kajian sosiokultural. Literatur yang tidak relevan dengan fokus penelitian, tidak melalui proses telaah sejawat (*peer review*), atau tidak memiliki kejelasan sumber dikeluarkan dari proses analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan kritis-komparatif. Tahapan analisis meliputi (1) identifikasi dan pengelompokan data berdasarkan fase historis serta dimensi epistemik, (2) analisis komparatif antarperiode menggunakan kerangka transformasi pendidikan Islam Fazlur Rahman, dan (3) sintesis interpretatif untuk merumuskan proposisi konseptual mengenai dinamika epistemik lembaga PAI di Indonesia. Keabsahan hasil penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari sedikitnya tiga referensi yang saling independen, serta konfirmasi lintas teori (*cross-theoretical confirmation*) antara perspektif Fazlur Rahman dan pendekatan sosiokultural Bourdieuan. Prosedur tersebut bertujuan meningkatkan konsistensi interpretasi, transparansi analisis, dan kredibilitas temuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research dengan memanfaatkan artikel ilmiah yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2022–2026). Seluruh referensi dipilih berdasarkan relevansi terhadap tema transformasi epistemik Pendidikan Agama Islam (PAI), sejarah pendidikan Islam, teori transformasi Fazlur Rahman, dinamika pesantren dan madrasah, serta tantangan pendidikan Islam pada era digital dan *post-truth*. Proses seleksi dilakukan melalui identifikasi, penyaringan, pengelompokan tema, serta analisis isi sehingga hanya literatur yang memiliki kontribusi langsung terhadap tujuan penelitian yang digunakan sebagai sumber data. Pengelompokan referensi ke dalam beberapa fokus kajian memudahkan proses sintesis konseptual dalam membangun model Transformasi Epistemik Sosiokultural Pendidikan Agama Islam (TESPAI).

**Tabel. Pemetaan Referensi Library Research**

No Fokus Kajian	Referensi	Kontribusi terhadap Penelitian
1 Manajemen pendidikan Islam digital	Abdurrahman (2025)	Penguatan mutu layanan pendidikan berbasis data pada era digital.
2 PAI era post-truth	Alza et al. (2024)	Menjelaskan tantangan epistemik PAI pada era post-truth.
3 Epistemologi Fazlur Rahman	Ami et al. (2025)	Sintesis epistemologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman.
4 Moderasi kurikulum PAI	Artika et al. (2025)	Pengembangan kurikulum berbasis moderasi Islam.
5 Kebijakan pendidikan abad ke-21	Asy'arie et al. (2024)	Prioritas kebijakan pendidikan Islam Indonesia.
6 Inovasi pesantren	Azhari (2025)	Kurikulum pesantren menghadapi post-truth.



No Fokus Kajian	Referensi	Kontribusi terhadap Penelitian
7 Transformasi madrasah	Azzami et al. (2024)	Reintegrasi pendidikan Islam menuju transformasi madrasah.
8 Kepemimpinan pendidikan Islam	Budi et al. (2025)	Analisis kebijakan dan kepemimpinan pendidikan Islam.
9 Kurikulum moderasi dan literasi digital	Dewayanie & Tentiasih (2026)	Integrasi moderasi beragama dan literasi digital.
10 Moderasi beragama	Fauziah et al. (2026)	Penguatan moderasi melalui guru PAI.
11 Pembaruan pemikiran Islam	Hadziq & Muzadi (2025)	Dinamika pembaruan pemikiran Islam modern.
12 Modernisasi PAI Society 5.0	Hakim & Yanti (2025)	Adaptasi PAI menghadapi Society 5.0.
13 Tipologi pesantren	Hidayati et al. (2025)	Ideologi kurikulum pesantren Indonesia.
14 Literasi kritis keagamaan	Hikmah & Hadi (2026)	Penguatan literasi religius pada era post-truth.
15 Globalisasi pendidikan Islam	Malizal (2025)	Integrasi digital dan identitas pendidikan Islam.
16 Integrasi agama dan sains	Mutaqin et al. (2026)	Reformasi pendidikan Islam berbasis integrasi ilmu.
17 Revitalisasi studi Islam	Muthohirin (2025)	Transformasi perguruan tinggi Islam Indonesia.
18 Deep learning berbasis spiritualitas	Nakhma'ussolikah et al. (2026)	Penguatan karakter religius melalui pembelajaran mendalam.
19 Sejarah pendidikan Islam Nusantara	Nurazizah et al. (2025)	Evolusi pesantren dan madrasah di Nusantara.
20 Transformasi madrasah	Pangeresa et al. (2023)	Perkembangan kelembagaan madrasah Indonesia.
21 Pendidikan Islam pra-kemerdekaan	Rahma et al. (2023)	Perkembangan pemikiran pendidikan Islam awal.
22 Krisis epistemologi	Rahman et al. (2026)	Integrasi ilmu dan dikotomi pendidikan Islam.
23 Pemikiran Azyumardi Azra	Romli et al. (2025)	Wasathiyah dan pendidikan Islam kontemporer.
24 Literasi digital religius	Rusadi & Aripin (2023)	Kompetensi literasi digital mahasiswa PAI.
25 Adaptasi identitas Muslim lokal	Rusyadi et al. (2025)	Adaptasi sosial-keagamaan masyarakat Muslim Indonesia.
26 Filsafat pesantren	Sumadi et al. (2025)	Landasan inovasi pendidikan pesantren.
27 Kurikulum OBE	Suyadi (2022)	Pengembangan kurikulum berbasis Outcome-Based Education.
28 Modernisasi pendidikan Islam	Syafaruddin (2024)	Tinjauan sistematis modernisasi pendidikan Islam.
29 Dampak kolonialisme	Ulpah (2022)	Pengaruh kolonial terhadap pendidikan Islam modern.

No Fokus Kajian	Referensi	Kontribusi terhadap Penelitian
30 Dinamika pendidikan Islam Indonesia	Vidhiputra (2025)	Negosiasi tradisi, modernitas, dan perubahan sosial-politik.
31 Kontinuitas epistemik pesantren	Widodo et al. (2026)	Reproduksi pengetahuan Islam dan kesinambungan tradisi pesantren.

Pemetaan literatur tersebut menunjukkan bahwa sumber rujukan yang digunakan memiliki cakupan yang luas, mulai dari aspek historis, epistemologis, kelembagaan, kurikulum, hingga tantangan pendidikan Islam pada era digital dan *post-truth*. Keberagaman fokus kajian memungkinkan proses sintesis dilakukan secara komprehensif sehingga hubungan antara perkembangan pendidikan Islam lintas periode dapat dijelaskan secara lebih utuh. Selain memperkuat landasan teoritis, pemetaan referensi ini juga menjadi dasar dalam merumuskan model Transformasi Epistemik Sosiokultural Pendidikan Agama Islam (TESPAI) sebagai kontribusi konseptual penelitian. Dengan demikian, penggunaan literatur yang mutakhir dan relevan meningkatkan validitas analisis sekaligus memperkuat kebaruan ilmiah penelitian dalam menjelaskan transformasi epistemik lembaga Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pergeseran epistemik lembaga Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia berlangsung secara bertahap mengikuti perubahan sosial, politik, dan perkembangan pendidikan pada setiap periode sejarah. Temuan mengindikasikan bahwa perubahan tersebut tidak terjadi secara linier, melainkan melalui proses adaptasi yang dipengaruhi oleh tekanan eksternal sekaligus kemampuan internal lembaga pendidikan Islam dalam mempertahankan identitas keilmuannya. Selama periode yang dikaji, lembaga PAI mengalami perubahan orientasi kelembagaan, kurikulum, dan sumber legitimasi pengetahuan. Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya kesinambungan antara tradisi pendidikan Islam dengan berbagai bentuk inovasi yang muncul pada setiap fase perkembangan.

Pada fase kolonial Belanda, ditemukan bahwa kebijakan pendidikan modern mendorong lahirnya dualisme sistem pendidikan yang memisahkan pendidikan umum dan pendidikan Islam. Lembaga pesantren dan madrasah tetap mempertahankan fungsi utamanya sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, namun pada saat yang sama mulai melakukan penyesuaian terhadap sistem pembelajaran agar mampu bertahan dalam lingkungan pendidikan kolonial. Temuan ini memperlihatkan bahwa perubahan kelembagaan telah berlangsung sejak awal abad ke-20 sebagai bentuk respons terhadap dinamika kebijakan pemerintah kolonial tanpa menghilangkan karakter dasar pendidikan Islam.

Memasuki masa kemerdekaan hingga Orde Baru, hasil penelitian menunjukkan adanya proses integrasi bertahap madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional melalui berbagai regulasi pemerintah. Penguatan status kelembagaan tersebut diikuti dengan penyesuaian kurikulum, standar pendidikan, dan pengakuan terhadap lulusan madrasah. Meskipun demikian, warisan dualisme pendidikan masih terlihat melalui pemisahan orientasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum sehingga proses rekonstruksi epistemik berlangsung secara gradual.

Memasuki era Reformasi dan globalisasi, ditemukan perubahan yang lebih dinamis melalui pembaruan kurikulum, transformasi kelembagaan pendidikan tinggi Islam, serta berkembangnya paradigma integrasi ilmu. Lembaga PAI mulai mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dengan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bagian dari proses pendidikan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa transformasi epistemik tidak hanya terjadi pada tingkat kebijakan, tetapi juga menyentuh praktik penyelenggaraan pendidikan Islam di berbagai jenjang.

Sementara itu, era post-truth menghadirkan tantangan baru berupa meningkatnya disinformasi digital, fragmentasi otoritas keagamaan, serta perubahan pola masyarakat dalam memperoleh pengetahuan keislaman. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tantangan tersebut mendorong lembaga PAI untuk memperkuat literasi digital, budaya tabayyun, dan kemampuan berpikir kritis sebagai bagian dari kompetensi peserta didik. Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian berhasil mengidentifikasi pola perkembangan epistemik lembaga PAI sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Sintesis Pergeseran Epistemik Lembaga Pendidikan Agama Islam di Indonesia**

Fase	Karakteristik Utama	Bentuk Transformasi	Dampak Epistemik
Pra-Kolonial	Epistemologi integralistik berbasis tauhid	Pendidikan pesantren tradisional	Kesatuan ilmu agama dan kehidupan
Kolonial Belanda	Dualisme pendidikan	Adaptasi pesantren menjadi madrasah	Muncul diferensiasi epistemik
Kemerdekaan–Orde Baru	Integrasi kelembagaan	Penyetaraan madrasah dalam sistem nasional	Rekonstruksi bertahap epistemologi PAI
Reformasi–Globalisasi	Integrasi ilmu	Pembaruan kurikulum dan transformasi IAIN menjadi UIN	Penguatan paradigma pendidikan integratif
Era Post-Truth	Disrupsi informasi digital	Penguatan literasi digital dan tabayyun	Rekonstruksi otoritas pengetahuan Islam
Sintesis	Ketahanan epistemik	Adaptasi berkelanjutan	Terbentuknya transformasi epistemik lintas era

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa setiap fase sejarah memiliki karakteristik dan dinamika yang berbeda dalam membentuk perkembangan epistemik lembaga PAI. Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan yang berkesinambungan antara tekanan sosial, perubahan kebijakan pendidikan, dan kemampuan adaptasi lembaga pendidikan Islam dalam mempertahankan eksistensinya. Secara keseluruhan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa transformasi epistemik PAI merupakan proses berkelanjutan yang berkembang dari perubahan kelembagaan menuju penguatan kapasitas menghadapi tantangan era digital. Temuan inilah yang selanjutnya menjadi dasar untuk dianalisis lebih mendalam pada bagian pembahasan menggunakan perspektif transformasi pendidikan Islam Fazlur Rahman dan pendekatan sosiokultural.

### **Pembahasan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pergeseran epistemik lembaga Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dipahami hanya sebagai perubahan kelembagaan, tetapi merupakan proses transformasi pengetahuan yang dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik, budaya, dan perkembangan teknologi pada setiap periode sejarah. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa lembaga PAI memiliki kemampuan beradaptasi tanpa kehilangan prinsip dasar epistemologi Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ulpah (2022) yang menjelaskan bahwa dampak kolonialisme terhadap



pendidikan Islam tidak menghilangkan identitas keilmuan Islam, tetapi justru mendorong lahirnya berbagai bentuk reformasi kelembagaan yang berkelanjutan. Pandangan tersebut diperkuat oleh Widodo et al. (2026) yang menunjukkan bahwa tradisi turāt di pesantren tetap menjadi fondasi reproduksi pengetahuan Islam meskipun mengalami modernisasi kelembagaan. Dengan demikian, transformasi yang terjadi lebih mencerminkan proses rekonstruksi epistemik daripada perubahan identitas pendidikan Islam. Perspektif ini menegaskan bahwa keberlangsungan lembaga PAI ditentukan oleh kemampuannya menjaga keseimbangan antara kontinuitas tradisi dan kebutuhan inovasi sesuai perkembangan masyarakat.

Dalam perspektif teori transformasi pendidikan Islam Fazlur Rahman, hasil penelitian memperlihatkan adanya pola perubahan yang selaras dengan konsep double movement. Rahman menekankan bahwa prinsip-prinsip universal Islam harus dipahami berdasarkan konteks historis turunnya wahyu, kemudian diaktualisasikan kembali untuk menjawab persoalan kontemporer. Konsep tersebut semakin relevan dengan hasil penelitian Ami et al. (2025) yang mengembangkan sintesis epistemologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman sebagai landasan kurikulum Islam modern yang inklusif, serta didukung oleh Rahman et al. (2026) yang menegaskan bahwa integrasi ilmu merupakan solusi terhadap krisis dikotomi epistemologi pendidikan Islam. Proses adaptasi pesantren menjadi madrasah, integrasi kurikulum nasional, hingga pengembangan pendidikan Islam berbasis literasi digital menunjukkan implementasi prinsip tersebut dalam konteks kelembagaan pendidikan Indonesia. Selain itu, Azzami et al. (2024) menjelaskan bahwa reintegrasi pendidikan Islam melalui transformasi madrasah menjadi salah satu strategi untuk memperkuat relevansi pendidikan Islam di tengah perubahan sosial yang cepat. Oleh karena itu, transformasi epistemik yang terjadi bukan merupakan bentuk kompromi terhadap modernitas, melainkan proses kontekstualisasi nilai-nilai Islam agar tetap relevan terhadap perubahan zaman.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa perubahan epistemik lembaga PAI dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Melalui perspektif sosiokultural Pierre Bourdieu, perubahan tersebut dapat dipahami sebagai dinamika pertarungan modal simbolik, modal budaya, dan legitimasi pengetahuan dalam ruang pendidikan. Pada masa kolonial, dominasi epistemologi Barat membentuk dualisme pendidikan yang kemudian diwariskan pada periode setelah kemerdekaan. Namun, lembaga PAI mampu mempertahankan otoritas keilmuannya melalui adaptasi kurikulum, pembaruan kelembagaan, dan penguatan jaringan pendidikan Islam sehingga tetap memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional. Hasil ini diperkuat oleh Hidayati et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kurikulum pesantren merupakan representasi afiliasi ideologis sekaligus instrumen reproduksi identitas kelembagaan. Senada dengan itu, Mutaqin et al. (2026) menjelaskan bahwa integrasi agama dan sains dalam pemikiran KH Ahmad Dahlan memperlihatkan bagaimana pendidikan Islam Indonesia berkembang melalui proses negosiasi antara nilai keislaman dan tuntutan modernitas tanpa kehilangan orientasi spiritualnya.

Interpretasi tersebut sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa transformasi pendidikan Islam berlangsung melalui proses negosiasi antara tradisi dan modernitas. Vidhiputra (2025) menjelaskan bahwa perkembangan pendidikan Islam Indonesia dipengaruhi oleh perubahan sosial-politik yang berlangsung secara berkelanjutan, sedangkan Pangeresa et al. (2023) menunjukkan bahwa perkembangan madrasah merupakan bentuk adaptasi terhadap perubahan lingkungan pendidikan nasional. Hakim dan Yanti (2025) juga menegaskan bahwa modernisasi Pendidikan Agama Islam pada era Society 5.0 menuntut perubahan paradigma pembelajaran yang lebih adaptif terhadap teknologi tanpa meninggalkan



nilai-nilai Islam. Hasil tersebut diperkuat oleh Asy'arie et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan Islam abad ke-21 harus berorientasi pada penguatan kompetensi berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital sebagai prioritas pembelajaran. Temuan penelitian ini memperluas hasil penelitian sebelumnya karena tidak hanya menjelaskan perubahan kelembagaan, tetapi juga menunjukkan hubungan historis yang berkesinambungan antara masa kolonial, kemerdekaan, reformasi, hingga era post-truth dalam satu kerangka analisis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai evolusi epistemik lembaga PAI di Indonesia.

Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model Transformasi Epistemik Sosiokultural Pendidikan Agama Islam (TESPAI) sebagai kerangka konseptual untuk menjelaskan dinamika perubahan epistemik lintas era. Model TESPAI memandang ketahanan lembaga PAI sebagai hasil interaksi antara modal epistemik internal, tekanan sosiokultural eksternal, dan kapasitas transformasi adaptif yang berlangsung secara berkelanjutan. Kerangka tersebut memperluas teori Fazlur Rahman dengan memasukkan dimensi sosiokultural sebagai faktor yang memengaruhi proses transformasi pendidikan Islam di Indonesia. Model ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Artika et al. (2025) mengenai pengembangan kurikulum berbasis moderasi Islam serta penelitian Nakhma'ussolikhah et al. (2026) yang mengembangkan model pembelajaran mendalam berbasis spiritualitas Islam sebagai strategi peningkatan kompetensi akademik dan karakter religius peserta didik. Dengan demikian, TESPAI tidak hanya menjelaskan perubahan historis lembaga PAI, tetapi juga menyediakan kerangka konseptual yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum, kebijakan, maupun inovasi pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan Islam.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bahwa pengembangan Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan pada penguatan literasi epistemik, literasi digital, dan kemampuan berpikir kritis tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar Islam. Pengembangan kurikulum PAI hendaknya mengintegrasikan prinsip tabayyun, penguatan moderasi beragama, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21 sebagaimana direkomendasikan oleh Dewayanie dan Tentiasih (2026). Selanjutnya, Hikmah dan Hadi (2026) menegaskan pentingnya penguatan literasi keagamaan kritis untuk membangun keseimbangan antara rasionalitas, etika, dan keimanan pada era post-truth, sedangkan Rusadi dan Aripin (2023) menunjukkan bahwa literasi digital religius merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki mahasiswa maupun guru Pendidikan Agama Islam. Selain itu, peningkatan kompetensi guru PAI dalam memanfaatkan teknologi informasi menjadi kebutuhan penting agar proses pembelajaran mampu menjawab tantangan era post-truth secara efektif. Dengan demikian, transformasi epistemik yang berkelanjutan diharapkan dapat memperkuat relevansi lembaga PAI sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, serta penguatan kehidupan sosial masyarakat yang adaptif terhadap perubahan global tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam yang fundamental.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pergeseran epistemik lembaga Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia sejak masa kolonial Belanda hingga era post-truth merupakan proses transformasi yang berlangsung secara berkesinambungan sebagai respons terhadap perubahan sosial, politik, budaya, dan perkembangan teknologi. Temuan penelitian menegaskan bahwa ketahanan lembaga PAI tidak hanya ditentukan oleh kekuatan tradisi keilmuan Islam, tetapi juga oleh kemampuan melakukan adaptasi secara kontekstual tanpa menghilangkan prinsip-



prinsip epistemologi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Melalui perspektif transformasi pendidikan Islam Fazlur Rahman dan pendekatan sosiokultural, penelitian ini memperlihatkan bahwa perubahan epistemik lebih tepat dimaknai sebagai rekonstruksi pengetahuan daripada perubahan identitas pendidikan Islam. Kontribusi konseptual utama penelitian ini diwujudkan melalui model Transformasi Epistemik Sosiokultural Pendidikan Agama Islam (TESPAI) yang menjelaskan hubungan antara modal epistemik internal, tekanan sosiokultural eksternal, dan kapasitas transformasi adaptif sebagai dasar mempertahankan relevansi lembaga PAI lintas zaman.

Model TESPAI memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika pendidikan Islam sekaligus menawarkan kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai acuan bagi pengembangan kebijakan, kurikulum, dan praktik Pendidikan Agama Islam yang lebih adaptif terhadap tantangan era digital dan post-truth. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi epistemik, literasi digital, moderasi beragama, serta pengembangan kompetensi guru PAI agar proses pembelajaran mampu menjawab perubahan masyarakat secara lebih efektif. Penelitian selanjutnya disarankan menguji model TESPAI melalui studi empiris pada berbagai lembaga PAI di Indonesia, mengembangkan instrumen untuk mengukur kapasitas transformasi epistemik, serta mengevaluasi implementasi model tersebut dalam pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan Islam pada berbagai konteks sosial dan budaya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah teori pendidikan Islam sekaligus menjadi landasan ilmiah bagi penguatan kualitas dan keberlanjutan Pendidikan Agama Islam di Indonesia pada masa mendatang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2025). Data-Based Education Service Quality Improvement Management in the Digital Era. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 17(1), 207–218. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.6863>
- Alza, A. N. Z., Putri, D. T. ., & Junaedi, M. . (2024). The Islamic Religious Education in the Post Truth Era. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5), 1324–1334. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.225>
- Ami, L. A. P., Samad, D., & ST. Mamad, F. (2025). INCLUSIVE EPISTEMOLOGY: A SYNTHESIS OF AL-GHAZALI AND FAZLUR RAHMAN FOR A MODERN ISLAMIC CURRICULUM. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 29(2), 151–158. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v29i2.2442>
- Artika, F. S., Al-Momani, M. O., & Hulwana, H. (2025). Islamic moderatism in curriculum development of Islamic educational institutions in Aceh. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 43-56. <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.8313>
- Asy'arie, B. F., Setiadi, A. H., Firdaus, M., Mahdi, R., & Mustofa, M. A. (2024). Strengthening Learning Priorities in the 21st Century: Review of Islamic Education Policy in Indonesia. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 10(02), 279-294. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v10i02.10615>
- Azhari, A. K. (2025, December). Reframing The Islamic Boarding School Curriculum Educational Innovation for The Post-Truth and Disinformation Era. In *Proceedings of International Conference on Educational Management* (Vol. 3, No. 2, pp. 1-16). <https://ejournal.uimsya.ac.id/index.php/picem/article/view/4639>
- Azzami, M., Sirait, S., & Muqowim, M. (2024). Reintegration of Islamic Education: New Direction for the Transformation of Madrasah Education. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 5357-5368. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5931>



- Budi, M. H. S., Aziz, A., Efendi, N., Maesaroh, M., Alam, S. F., & Mahamida, L. (2025). ANALISIS KRITIS: KEPEMIMPINAN DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 6(4), 947-959. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/3048>
- Dewayanie, D. R. V., & Tentiasih, S. (2026). Developing Islamic Religious Education Curriculum Integrating Religious Moderation and Digital Literacy in the Post-Truth Era. *Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, 5(1), 24-31. <https://doi.org/10.52640/jiis.144>
- Fauziah, U., Gumiandari, S., & Affandi, A. (2026). Strengthening Religious Moderation Through Islamic Religious Education: The Role Of Islamic Religious Education Teachers For Generation Z. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 10(1), 153-156. <https://doi.org/10.33751/jhss.v10i1.36>
- Hadziq, M. F., & Muzadi, N. H. (2025). The Renewal of Islamic Thought in the Middle East and South Asia and Its Influence on the Independence of Islamic Countries. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 4(2), 86-109. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v4i2.2582>
- Hakim, Z., & Yanti, S. (2025). Modernization Of Islamic Religious Education in The Era of Society 5.0. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 5(2), 186-195. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v5i2.2790>
- Hidayati, Z., Maulidi, A., Niam, K., & Zainiyati, H. S. (2025). Curriculum as a mirror of ideological affiliation: Rethinking pesantren typologies in the landscape of Indonesian Islamic organizations. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 9(1), 201-233. <http://dx.doi.org/10.30821/jcims.v9i1.24574>
- Hikmah, O. K., & Hadi, S. (2026). Critical Religious Literacy In Islamic Religious Education: Strengthening Rationality, Ethics, And Faith In The Post-Truth Era. *Fajar Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 33-41. <https://doi.org/10.56013/fj.v6i1.5057>
- Malizal, Z. Z. (2025). Islamic education and globalization: Curriculum, identity, and digital integration. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 3(2), 70-82. <https://doi.org/10.61194/ijis.v3i2.711>
- Mutaqin, D. Z., Wulandari, F., Nursilah, N., Nurjanah, S., & Aisah, S. (2026). Integration of Religion and Science: Thoughts of Kh. Ahmad Dahlan in Islamic Education Reform in Indonesia. *JHSS (JOURNAL OF HUMANITIES AND SOCIAL STUDIES)*, 9(1), 377-384. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jhss/article/view/12347>
- Muthohirin, N. (2025). Revitalizing Islamic studies: a two-decade conversion in Indonesia's state Islamic universities. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 102153. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102153>
- Nakhma'ussolikah, N. U., Gumiandari, S., Nurhayati, E., & Nurlaela, N. (2026). A Deep Learning Model Based on Islamic Spirituality: Improving Students' Academic Competence and Religious Character. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 8(1), 56-88. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v8i1.450>
- Nurazizah, E., Astria, G., & Faelasup, F. (2025). Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara: Studi Literatur Tentang Pondok Pesantren dan Madrasah. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 117-131. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i3.161>
- Pangeresa, E. P., Putra, E., & Nurjaman, A. (2023). Transformasi lembaga pendidikan Islam: Kajian perkembangan madrasah dari masa ke masa di Indonesia. *Abdurrauf Journal of Islamic Studies*, 2(2), 126-144. <https://doi.org/10.58824/arjis.v2i2.76>



- Rahma, R., Iqbal, R., & Hasan, M. (2023). Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam Pada Periode Sebelum Indonesia Merdeka (1900-1945). *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 22(2), 148-160. <https://www.ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/1148>
- Rahman, M. A., Saputra, A. A., & Sulhan, A. (2026). Krisis Epistemologi Pendidikan Islam di Era Modern: Systematic Literature Review tentang Dikotomi Ilmu dan Model Integrasi Keilmuan. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 2364-2376. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2051>
- Romli, L., Noor, F., Sweinstani, M. K. D., Hanafi, R. I., Sudrajat, A. S., & Bastian, A. F. (2025). Azyumardi Azra on Islamic fundamentalism and wasathiyah: insights into contemporary Islamic thought in Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1), 2571754. <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2571754>
- Rusadi, B. E., & Aripin, S. (2023). Religious Digital Literacy of Islamic Education Students at Indonesia State Islamic University. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 90-110. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i1.8305>
- Rusyadi, R., Degaf, A., Aziz, M. S., & Sirad, M. C. (2025). Negotiating Salafism: Local Muslim Identity and Religious Adaptation in Banten. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 15(2), 429-458. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2025.15.2.429-458>
- Sumadi, E., Nugroho, P., & Syah, M. (2025). The Philosophy of Pesantren Education: A Study on the Foundations of Innovation in Pesantren Development. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 11(2), 257-278. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v11i2.17170>
- Suyadi, S. (2022). Type developing an Islamic education curriculum on outcomes-based education as a defensive strategy facing the challenges of industry revolution 4.0. *International Journal of Education and Learning*, 4(1), 41-57. <https://doi.org/10.31763/ijele.v4i1.440>
- Syafaruddin, B. (2024). Modernization and renewal Islamic education in the era of Society 5.0: A systematic review. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 3(3), 105-117. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v3i3.1802>
- Ulpah, M. (2022). The Exploration of Islamic Educational Reform and Colonialism Impact on Contemporary Islamic Higher Education. *Khazanah Pendidikan Islam*, 4(3), 135-145. <https://doi.org/10.15575/kp.v4i3.22441>
- Vidhiputra, R. A. (2025). The Dynamics of Islamic Education in Indonesia:: Negotiating Tradition, Modernity, and Socio-Political Transformations (1900–2000). *Jurnal Ceteris Paribus*, 4(1), 33-49. <https://doi.org/10.25077/jcp.v4i1.44>
- Widodo, S. A., Mubin, M. N., Sabarudin, & Pransiska, T. (2026). Reproducing Islamic knowledge in Indonesian pesantren: Turāṭ, textual tradition, and epistemic continuity. *British Journal of Religious Education*, 1-19. <https://doi.org/10.1080/01416200.2026.2659837>